

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian yang penting adalah kepercayaan diri. Diri atau *Self* dapat diartikan bermacam-macam. Diri adalah titik pusat kepribadian, di mana semua sistem lain berkoordinasi dan mempersatukan sistem-sistem yang ada dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan, dan kestabilan pada kepribadian manusia.

Diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus-menerus diperjuangkan. Diri juga merupakan salah satu konstruk sentral. Rogers (1985) mengungkapkan bahwa diri adalah suatu istilah yang kabur, dan benakna gatida. Diri merupakan suatu unsur penting dalam pengalaman-pengalaman yang membentuk sosok seorang individu. Setiap individu mempunyai satu kecenderungan dan kerinduan dasar, yaitu mengaktualisasikan diri dan mempertahankannya, dan pada dasarnya tingkahi laku manusia adalah usaha organisme yang berarah pada tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya. Meskipun organisme dan diri mempunyai tendensi untuk mengaktualisasikan diri, namun sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Diri (*Self*) merupakan salah satu sentimen yang istimewa dan penting karena hampir semua sikap kurang lebih cenderung mencerminkan sentimen diri.

Arndt (dalam Walgilo, 1978) mengemukakan bahwa diri sebagai proses, diri sebagai potensi, diri sebagai peran sosial, dan diri sebagai gambaran diri. Dalam hal kepercayaan diri, maka pengertian diri merupakan Gambaran Diri seseorang mengenai dirinya. Diri atau *Self* timbul dalam interaksi individu dengan lingkungan.

Walgito (1978) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*Self-Confidence*) merupakan dasar bagi berkembangnya sifat-sifat mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, sebagai ciri manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dirinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

2, Proses pembentukan Kepercayaan Diri

Freud (dalam Hall & Lindzey, 1993) menyusun tiga sistem pokok dalam kepribadian, yang diyakini sangat mempengaruhi diri individu dalam berperilaku di antaranya, yaitu ; Id, Ego, dan Super ego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama yang lain, sehingga sulit untuk mengisabkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatif terhadap pembentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut.

Cattell (dalam Hail & Lindzey, 1993) mengungkapkan bahwa individu memiliki kepribadian sebagai suatu struktur sifat-sifat (*traits*) yang kompleks dan terdiferensiasi, yang motivasinya sebagian besar tergantung pada salah satu gugus dari sifat-sifat yang ada. Kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Tidak ada bahwa setiap sifat bisa merupakan hasil pengaruh kerja faktor-faktor lingkungan termasuk rasa percaya diri.

Ketegangan antara diri dan organisme tidak hanya menimbulkan sikap defensif dan distorsi, tetapi juga mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain. Orang defensif cenderung merasa bermusuhan terhadap orang lain, karena menurut pandangan mereka tingkah laku orang lain mencerminkan perasaan-perasaan mereka yang disangkal. Organisme sebagai suatu sistem yang hidup, tumbuh, dan bersifat holistik merupakan gambaran nyata dari pemikiran psikologi dasar, dan setiap penyimpangan dari realitas ini akan mengancam integritas pribadi yang bersangkutan.

Gambaran diri pada organisme, lebih menitikberatkan bagaimana seorang individu melihat dirinya dan mempunyai pendapat tentang dirinya sendiri. Gambaran-gambaran ini berkembang dari interaksi antara orang tua, anak beserta lingkungannya. Lewat pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tua dan lingkungannya, mengharapkan supaya ia mampu menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku yang tidak diharapkan.

t

Ketika diri berkembang, maka diri itu meluas dan menjangkau banyak orang dan benda. Mula-mula diri berpusat hanya pada individu, kemudian ketika

lingkaran pengalaman berkembang maka diri berlambah luas meliputi nilai-nilai dan cita-cita yang abstrak. Dengan kata lain ketika orang menjadi matang, orang itu akan mengembangkan perhatian-perhatian yang ada diluar dirinya.

Individu yang memiliki suatu tingkat pemahaman diri yang tinggi aiau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan kwalilas pribadinya yang negalif kepada orang lain, orang itu akan menjadi hakim yang seksama terhadap orang lain. Hal ini biasanva diterima dengan baik oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Orang yang mempunyai pemahaman diri yang baik akan lebih cerdas dari pada orang yang memiliki pemahaman diri yang rendah. Salah saiu syaral untuk merealisasikan diri dalam menumbuhkan rasa percaya diri ialah jika individu memiliki pemahaman serta pengetahuan objektif tentang dirinya sendiri.

Rakhmat (1985) menegaskan bahwa orang yang kurang percaya diri takut untuk melakukan komunikasi. Orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain. Selain itu orang yang takut berkomunikasi cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang inampu atau merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan, dan sHngal jarang menduduki jabalan pemimpin, serla cendrung gagal sccara akademis.

Brennecke dan Amich (dalam Dewi, 2000) berpendapat bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri berani mencoba hal-hal baru. Hal-hal baru yang dilakukan dimaksud untuk lebih meninggalkan diri dan lingkungannya diba'ndingkan dengan kondisi sebelumnya.

Dari berbagai macam pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada disekitarnya (berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru).

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang ada pada diri individu bukanlah suatu sifat turunan yang langsung dimiliki tanpa adanya proses belajar. Dengan adanya proses belajar individu akan memahami bahwa pembentukan rasa percaya diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara seseorang mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Lauster (dalam Andriani, 2001) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Kumara (1988) menyatakan bahwa ciri-ciri orang percaya diri adalah mampu berfikir secara original, berprestasi, aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya, bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mampu menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari kemampuan dan ketrampilan.

Memirut Waterman (1988).. orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan.

Menurut Angelis (1997), ada tiga jenis kepercayaan diri yang seharusnya perlu dikembangkan oleh setiap diri individu. Pertama, kepercayaan diri dalam kaitannya dengan tingkah laku. Ciri-cirinya; mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemampuan untuk menanggulangi segala kendala. mampu untuk menjalankan segala prakarsa sendiri secara konsekuen, dan memiliki sikap toleransi. Kedua, kepercayaan diri emosional, yang memiliki ciri-cin seperti; mampu untuk mengetahui dan mengungkapkan perasaannya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Keiiga kepercayaan diri spritual, memiliki ciri-ciri sebagai berikut; yakin bahwa semesta ini terus berubah, yakin akan kodrat alam, serta percaya terhadap diri sendiri dan Tuhan.

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda tergantung dari bagaimana orang itu mengembangkannya. Begitu juga dengan individu pengguna teknologi telepon seluler, di mana kepercayaan diri mereka diduga lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri yang ada pada individu yang tidak menggunakan teknologi telepon seluler.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembentukan kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu menguasai serta menggunakan teknologi telepon seluler, guna meningkatkan potensi diri yang dimiliki dengan

mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Tinggi rendahnya kepercayaan diri seseorang dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek itu meliputi:

1. Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu. Orang optimis adalah orang yang selalu berpengharapan dan berpandangan baik dalam segala hal, sikapnya positif dan terbuka.
2. Memiliki kemandirian dalam segala hal, yaitu suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak terganlung kepada orang lain baik dalam menjalankan tugas atau hal lainnya.
3. Memiliki ambisi yang sehat untuk maju, bekerja keras sesuai kemampuan, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana, sesuai akal sehat.
4. Berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi, yaitu kemampuan menuangkan pikiran kepada orang lain tanpa merasa terhambat oleh tempat, suasana, dan jarak usia.
5. Berani mencoba hal-hal baru, tanpa ada rasa takut, yaitu ditunjukkan oleh keinginan untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain menuju suatu kemajuan
6. Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi baik di sekolah maupun kampus dan di masyarakat (Dcwi, 2000; Safriyani, 2000).

4. Kepercayaan Diri pada Remaja

Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Memang masa remaja mempunyai tempat kedudukan yang tidak jelas, bahkan secara sosial, pengakuan atas masa remaja dapat berdiri sendiri sebagai posisi yang marginal baru terjadi pada abacs ke 18.

Ausubel (Majalah Kognisia, Nomer 2 September 2000), salah seorang pakar psikologi, mendudukan orang dewasa dengan status primer, status yang didapatkan dari usaha mereka sendiri. Anak-anak mendapat status diperoleh (*derived*) yang mereka dapatkan dari orang tua, sedangkan bagi remaja statusnya didapat sebagian dari orang tua dan sebagian lagi harus mereka dapatkan sendiri

Proses pencarian diri tersebut berawal dari umur 12-21 tahun. Pada umur itulah remaja menemukan pengalaman atau informasi nilai-nilai yang menarik yang ingin dimiliki. Penentuan seseorang telah remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut, masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alami, tidak mengenal masa remaja, lain halnya dengan masyarakat maju. Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, dirumah, sekolah, atau dalam masyarakat di mana dia tinggal, dengan penerimaan sosial menjamin rasa aman dan rasa percaya diri bagi remaja. Karena remaja merasa ada dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri dan pembentukan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada remaja, biasanya kelompok remaja sebaya mempunyai lambang, kebiasaan, dan falsafah khusus. Remaja bukan kanak-kanak dan juga bukan orang dewasa, tidak mengerti dirinya dan juga tidak mengerti ciri-ciri masa yang dilaluinya.

Afiatin dan Andayani (1997) mengemukakan bahwa adanya rasa percaya diri yang memadai akan menyebabkan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, punya filsafat hidup sendiri, dan mampu mengembangkan motivasinya.

Redenbach (dalam Rosmawary, 2000) menyatakan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang, dengan siapa orang itu bergaul, apa yang dibaca, didengar, dan diperhatikan yang secara terus-menerus akan menyerap data dari lingkungan, dan sebagai makhluk yang beradaptasi serta berevolusi akan mulai untuk merefleksikan apa yang diserap.

Monks,dkk.(1994) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu fase saat di mana individu memiliki perhatian yang sangat besar terhadap penampilan diri.

Sebagai sosok pribadi yang akan menjalani kehidupan ini, remaja harus menemukan dirinya sendiri dengan segala aspeknya, mempunyai kemampuan untuk berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap ideologi nilai yang dianut, atau pekerjaan yang dilakukan, serta dapat melakukan hubungan interpersonal yang baik, dan mampu menghargai apa yang dimiliki, baik kelebihan maupun

kekurangan yang ada pada dirinya, guna mewujudkan manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Pribadi sebagai organisme yang dinamis dalam sistem fisik-psikis. menentukan keunikan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Keunikan itu bermula pada hakekat kepribadian yang merupakan bentukan dari faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah pembawaan (*lierediias*), yang melekat pada organisme, dan citra diri (*self-esteem*). Faktor luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.

Menurut Grinder (dalam Tridesti, 2000), sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kepercayaan diri, yaitu interaksi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Keluarga, keluarga yang menerapkan pola asuh dan penerimaan yang baik akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang anak. Ha! mi sangat tergantung dari hubungan antara orang tua dan anak, di mana keluarga merupakan tempat pendidikan awal anak untuk berkembang menjadi sosok individu yang mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada diri anak tersebut.
- b. Sekolah, sampai sekarang selalu ditekankan bahwa sekolah harus inendidik seorang anak menjadi manusia berkualitas dan cakap dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepercayaan diri, maka sekolah merupakan sarana tempat seorang anak untuk belajar dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan yang

ada di sekitarnya, sehingga anak menjadi sosok individu yang kompeten, dewasa, serta mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

c. Masyarakat, penerimaan masyarakat terhadap seorang individu tergantung dari bagaimana individu tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Jika seorang individu tidak mampu mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat maka ia akan merasa rendah diri dan akan selalu menarik dirinya dari pergaulan yang ada di lingkungannya.

Sebagian para ahli mengatakan bahwa sumber dari kepercayaan diri sebenarnya adalah citra diri (*self-esteem*). Hal ini terbentuk dari dua komponen yang mempunyai hubungan sangat erat. Pertama, perasaan luar dalam diri (bagaimana individu memandang dan menilai diri sendiri). Kedua, persepsi dan reaksi lingkungan terhadap diri. Kepercayaan diri yang ada pada diri individu banyak dipengaruhi oleh bagaimana cara individu tersebut berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Kurangnya rasa percaya diri biasanya berawal dari ketidakmampuan atau perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

Samuel (dalam Walgito, 1978) menyatakan bahwa apabila seseorang telah menyadari tentang dirinya sendiri, dan dirinya sebagai sesuatu atau terpisah dari lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa pada waktu itu individu telah sadar akan dirinya.

Ketidaksempurnaan (*imperfect*) sudah menjadi bagian dari kehidupan alami manusia. Manusia ditakdirkan untuk mempunyai perasaan *curiosity* (rasa ingin tahu) yang membuat manusia rentan berbuat salah. Menjadi diri sendiri merupakan hal yang tak kalah penting dalam proses pembentukan rasa percaya

diri Penggunaan telepon seluler memiliki keterkaitan dengan pembentukan citra diri. Remaja yang menggunakan atau yang memiliki telepon seluler dianggap mampu meningkatkan citra dirinya, sehingga pada gilirannya dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang ada pada diri remaja tersebut. Ini disebabkan oleh pengaruh faktor lingkungan yang menumbuhkan gaya hidup materialistik di kalangan remaja, dimana mereka berusaha mengangkat harga dirinya dengan melakukan pemolehan fisik<disana-sini dengan didukung oleh keunggulan materi.

B. Penggunaan Teknologi Telepon Seluler

1. Pengertian Telepon Seluler

Sistem teknologi seluler atau telepon bergerak di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1977. Sejak saat itu empat macam teknologi telepon seluler telah dikembangkan, yaitu ; TAGS, AMPS, NMT, dan GSM. Teknologi telepon bergerak pertama yang digunakan di Indonesia adalah TAGS (*Total Access Communication Service*) yang merupakan sistem non seluler yang ditemukan dan dikembangkan di Inggris, sistem TAGS digunakan dan dioperasikan oleh PT. Telkom bekerjasama dengan PT Inti atau lebih populer dengan sebutan S IKB-Inti. Karena memiliki sejumlah kendala dan kelemahan, maka sistem non seluler ini kemudian di tinggalkan sejak tahun 1993. Sebagai penggantinya secara bertahap kemudian dipergunakan sistem STBS - G (Sistem Seluler Analog).

sistem telepon bergerak ini dioperasikan dengan menggunakan dua teknologi seluler, yaitu NMT - 450 dan AMPS.

NMT 450 (*Nordic Mobile Telephone 450*) yang dikembangkan oleh Finlandia, Swedia, Denmark, dan Norwegia pada tahun 1981, merupakan sistem seluler pertama yang dipergunakan di Indonesia tahun 1986. Sistem ini dipergunakan secara luas oleh sejumlah perusahaan telekomunikasi internasional seperti Dancaal dari Denmark, Ericsson dari Swedia, Philips, Benefon dan Nokia. Sedang sistem seluler kedua adalah AMPS (*Advanced Mobile Phone System*) dikembangkan Motorola dari Amerika Serikat. Kedua sistem di atas rupanya juga memiliki kelemahan, di antaranya gangguan suara yang disebabkan oleh gelombang radio, serta sistem ini juga dianggap memiliki tingkat keamanan yang rendah karena mudah disadap. Pada awal 90-an di Eropa dikembangkan sistem komunikasi bergerak seluler yang menghilangkan kendala yang dimiliki NMT-450 dan AMPS, yaitu GSM (*Global System for Mobile Communications*). GSM pertama kali ke Indonesia pada pertengahan 1994. Jaringan ini (SIBS GSM Ratam-Bintan) merupakan cikal bakal dari munculnya tiga operator yang beroperasi di Indonesia, yaitu Telkomsel, Salelindo, dan Exelcomindo.

Kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam menjalani kehidupan merupakan dasar kenapa manusia terus-menerus melakukan terobosan dalam bidang teknologi, revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.

Toffler (dalam Rakhmat, 1985) melukiskan tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi sebagai akibat perubahan teknologi. Lingkungan teknologi

(*Teclmosphere*) yang meliputi sistem Energi, sistem Produksi, dan sistem Distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya (*Soeiosphere*). Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi (*InJosphere*) yang mempengaruhi suasana kejiwaan (*Psychosphere*) setiap anggota masyarakat yang mengalami teknologi tersebut.

Teknologi komunikasi mutakhir telah menciptakan apa yang disebut "Publik Duma". Keeanggihan teknologi telekomunikasi membuat individu pada peralihan abad ini mengalami perubahan besar dalam berinteraksi. Telepon seluler atau lebih dikenal dengan *handphone* menjadi salah satu alat komunikasi yang menghubungkan satu sisi dunia dengan sisi dunia lainnya. Dunia menjadi kampung global yang merangsang munculnya komunikasi global.

Meluhan (Waita Ekonomi, Nomer 21 Oktober 2000) mengibaratkan kelak dunia seperti desa dunia atau sebuah *global village* yang akan ditandai dengan berkembangnya kehidupan manusia, yang tadinya banyak menggunakan otot dan energi menjadi lebih banyak mengandalkan teknologi komunikasi.

Teknologi telepon seluler merupakan bagian dari inovasi teknologi komunikasi yang memberikan keluwesan dan mobilitas bagi si pemakainya, sehingga memudahkan individu untuk berinteraksi dan menjadi salah satu sarana penting untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dengan kelebihan dan keanggihan yang dimilikinya. Tren serta gaya telepon seluler membuat para produsen telepon seluler berlomba-lomba menciptakan inovasi teknologi baru dalam menarik perhatian konsumen pengguna teknologi ini. Dengan dukungan teknologi mutakhir dari berbagai sisi, baik elektronik, satelit, serta industri telekomunikasi.

membuat telepon seluler menjadi primadona baru, yang sangat mempengaruhi pola kehidupan perilaku manusia pada abad ini. Manusia dimanjakan dengan kecanggihan-kecanggihan yang diberikan oleh teknologi telepon seluler, sehingga manusia lebih aktif bergerak dalam melakukan aktivitasnya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa telepon seluler adalah suatu alat elektronik yang merupakan salah satu bagian dari inovasi teknologi telekomunikasi yang lebih mengutamakan keluwesan dan mobilitas dengan memberikan layanan serta fasilitas yang canggih bagi penggunanya untuk mempermudah segala aktivitas yang dilakukan, baik untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain secara global.

2. Penggunaan Teknologi Telepon Seluler

Meskipun telepon seluler bukan lagi hal baru di Indonesia, penggunaan *mobile phone* ini terbilang masih banyak memiliki keterbatasan. Banyak daerah yang belum dapat menikmati perkembangan teknologi ini. Sebutlah merk-merk terkenal seperti; Nokia, Ericsson, Siemens, Motorola, Philips, Samsung, dan yang lainnya, yang kini merajai pasar dunia saling bersaing mempercanggih kepintaran dalam perangkat teknologi ini.

Bisnis telepon seluler di Indonesia memang khas, jika di berbagai negara lain penjualan ponsel terkait langsung dengan operator, maka di Indonesia tidak demikian, akibatnya yang menikmati keuntungan akan semakin banyak. Dengan pola seperti itu pasar ponsel semakin besar, sehingga produk yang ditawarkan pada konsumen semakin canggih dan meriah saja. Berbagai macam

merk dan model dapat diperoleh konsumen, salah satu faktor penyebab keragaman ini adalah seringnya pengguna atau konsumen bergonta-ganti teknologi telepon seluler. Fungsi ponsel tidak lagi sebatas sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga menyatu dengan gaya (*'faction meet fashion*) serta kepribadian bagi penggunanya.

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan serta yang harus dipenuhi oleh sistem teknologi telepon seluler, di antaranya: (a) memiliki kualitas suara yang bagus, (b) perangkat dan biaya yang murah, (c) mampu melakukan Internasional roaming, (d) bentuk ponsel (telepon seluler) yang kecil, dan (e) bisa mengaplikasikan layanan dan fasilitas baru (*Spectral Efficiency dan ISDN Compatibility*).

Pesatnya permintaan konsumen pengguna telepon seluler sekaligus menciptakan persaingan yang tinggi di antara para produsen telepon seluler, tidak heran apabila iklan ponsel dari berbagai jenis dan merk begitu gencar di media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Menurut Hiam & Schewe (Warta Ekonomi, Nomer 21 Oktober 2000), dalam memandang individu sebagai konsumen, ada variabel-variabel dalam diri konsumen yang perlu diperhatikan. Variabel tersebut merupakan titik pandang untuk menentukan segmen pasar dari suatu produk. Variabel ini digolongkan dalam dua sudut pandang, yaitu: (a) Berdasarkan gambaran usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, posisi dalam keluarga, agama dan lainnya, (b) Berdasarkan keperilakuan, status, terhadap produk (pengguna atau bukan pengguna), kesesuaian terhadap merk, tmgkat penggunaan, manfaat, kepribadian.

pembentukan nilai-nilai diri dalam hal ini adalah konsep diri, gaya hidup, kelas sosial, dan kesempatan menggunakan produk tersebut.

Gervin (dalam Muslidatun, 2000) mengemukakan ada tujuh kategori penilaian konsumen terhadap kualitas suatu produk. Adapun ketujuh kategori penilaian tersebut adalah: (1) Kinerja, yaitu penilaian konsumen atas operasional dari suatu produk, (2) Kelengkapan, yaitu apakah produk tersebut mempunyai spesifikasi teknis secara lengkap, (3) Keandalan, bagaimana kemungkinan gagalnya atau menurunnya kinerja produk tersebut, (4) Kesesuaian, yaitu bagaimana kesesuaian antara kualitas dengan tingkat produk dalam memenuhi spesifikasi yang ditentukan, (5) Penampilan, apakah penampilan produk akan menjadi pertimbangan konsumen, (6) Daya tahan, yaitu bagaimana daya tahan operasi dari suatu produk tersebut apakah sanggup dioperasikan dalam waktu yang lama atau tidak, (7) Perbaikan, apakah ada pelayanan perbaikan andai kata produk tersebut mengalami kerusakan.

Menyadari akan orientasi pada kebutuhan pelanggan, maka banyak produsen dan operator telepon seluler berupaya memberikan layanan yang memuaskan bagi konsumen pengguna telepon seluler. Hal ini didukung dengan terus berkembangnya infrastruktur pendukung teknologi seluler dari tahun ke tahun, disertai inovasi teknologi mutakhir membuat telepon seluler menjadi alat primadona baru pada abadi ini. Selain suara yang jernih, sistem dering yang bisa diatur, dan warna serta bentuk yang sesuai dengan selera konsumen, sedikit banyak menjadikan suatu fenomena baru dari perkembangan teknologi komunikasi yang mengubah pandangan individu. Bahwa masyarakat informasi

bergerak semakin ditentukan oleh berbagai macam aplikasi dan layanan dari teknologi telepon seluler.

3. keterkaitan Antara Kepercayaan Diri dengan Penggunaan Teknologi Telepon Seluler

Ilakikat dasar orang berkomunikasi adalah tersampaiannya pesan yang disampaikan kepada sasaran dengan segala emosi yang terkandung di dalamnya. Meskipun hingga saat ini teknologi telah berkembang dengan sedemikian canggihnya, tetapi belum sepenuhnya dapat mewakili segala bentuk perasaan yang ingin disampaikan. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri. Dengan membuka diri, seseorang lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru, cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri sendiri serta orang lain.

Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *Communication Apprehension*. Orang yang apprehensif dalam berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Tentu tidak semua apprehensif komunikasi disebabkan kurangnya rasa percaya diri, tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menenangkan.

Kecanggihan teknologi telekomunikasi membuat individu pada peralihan abad ini mengalami perubahan besar dalam cara berinteraksi dengan sesamanya.

Jaringan telekomunikasi telepon seluler menjadikan dunia menjadi *global village* yang merangsang munculnya komunikasi global. Pola perilaku pengguna ponsel tidak lagi sebatas berkomunikasi tetapi cenderung ke arah trend gaya yang mempengaruhi kepribadian penggunanya, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa.

Monks.dkk (1994) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu fase saat individu memiliki perhatian yang besar terhadap penampilan diri.

Dilhami oleh peradaban modern yang menganggap ukuran keberhasilan dan keberadaan seseorang ditentukan oleh materi dan fisik, menjadikan remaja berlomba-lomba mencari pengakuan diri melalui pemolesan fisik di sana-sini. Remaja yang menggunakan teknologi telepon seluler dianggap memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang tidak menggunakan teknologi telepon seluler. Hal ini disebabkan adanya keinginan dan dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya dorongan tersebut, remaja diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk rasa percaya diri, guna mewujudkan manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan masa depan.

Ilurlock (1980) menyatakan bahwa penerimaan diri akan ditentukan oleh sejauh mana keberhasilan individu dalam membentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang meliputi kehidupannya.

Manusia berkualitas adalah individu yang memiliki pengetahuan yang memadai berupa pengetahuan umum dan khusus di bidangnya, di samping itu

memiliki kemampuan yang baik dalam memahami kondisi kehidupan, baik bersifat umum maupun di bidangnya masing-masing.

C. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Pengguna dan Bukan Pengguna Telepon Seluler

Usaha individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, memberikan motivasi dan dorongan bagi seseorang untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam dirinya. Dengan meninggalkan cara atau hal-hai yang lama, menyebabkan manusia berlomba-lomba untuk mencari pengakuan diri alas keberhasilan dan keberadaannya. Gejala ini sangat kuat terjadi pada masa remaja, Pada masa ini, remaja memerlukan pengukuhan dan pengakuan terhadap identitas diri yang akan diperolehnya dari masyarakat, sehingga tidak heran jika remaja mencari pengakuan diri melalui pemolcan llsik di sana-sini untuk meningkatkan rasa percaya diri dan potensi yang dimilikinya.

Remaja yang menggunakan teknologi telepon seluler diduga dan diasumsikan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang tidak menggunakan teknologi telepon seluler. Hal ini disebabkan oleh peradaban modern yang menganggap ukuran keberhasilan dan keberadaan seseorang ditentukan oleh materi dan fisik. Selain itu juga dengan menggunakan teknologi telepon seluler seseorang mempunyai kesempatan untuk meningkatkan potensi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena dengan berkomunikasi individu dapat mengembangkan pengetahuan tentang diri termasuk rasa percaya diri.

berkomunikasi individu dapat mengembangkan pengetahuan tentang diri termasuk rasa percaya diri.

Rakhmat (1985) menegaskan bahwa orang yang kurang percaya diri takut untuk melakukan komunikasi, orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain. Selairi itu orang yang takut berkomunikasi cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin, serta cenderung gagai dalam akademis.

Afiatin dan Andayani (1997) mengemukakan bahwa adanya rasa percaya diri yang memadai akan menyebabkan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, punya hlsat hidup seitdiri, da it mampu mengembangkan motivasinya.

D. Hipotesis.

Rerdasarkan apa yang telab dikemukakan sebeiurmya, maka hipoiesis yang diajukan dalam pencilban ini, yaitu: Ada perbedaaan kcpcrcayaan din aniaia pengguna dan bukan pengguna teknologi telepon seluler di kalangan mahasiswa,-. bakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.